

Lampiran 1

Nama PTS : Universitas Muhammadiyah Surabaya
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Devi Meiliana
 NIM : 2014110008
 Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita pendek "Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) karya Djendar Maesa Ayu.
 Tanggal Pengajuan : 27 Desember 2017
 Pembimbing : 1. Dr. Ali Nuke Affandy, M. St.
 2. Insaari Wahyu Mubarak, S. Pd., M. Pd.
 Konsultasi :

Tanggal	Materi Bimbingan	PARAF	
		Pembimbing I	Pembimbing II
27/12/18	Judul + BAB I		
03/01/18	BAB I Revisi + BAB II		
17/01/18	BAB I Acc + BAB II		
01/02/18	BAB II Acc		
14/02/18	BAB II Acc		
14/03/18	BAB II Revisi		
18/04/18	BAB II Acc		
20/05/18	BAB II Revisi		
27/06/18	BAB II Acc		
01/08/18	Skripsi Acc		

Tanggal Selesai Penulisan Skripsi : 01 Agustus 2018
 Keterangan : Bimbingan Telah Selesai
 Telah dievaluasi/diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I,

Dr. Ali Nuke Affandy, M. St.

Surabaya, 05 Agustus 2018
 Dosen Pembimbing II,

Insaari Wahyu Mubarak, S. Pd., M. Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris - Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Pendidikan Matematika - Pendidikan Biologi - PG. PAUD - PG. SD




Jln. Sutorejo No. 59 Surabaya 60113, Telp. (031) 3811966 Fax. (031) 3813096

PERSETUJUAN REVISI

Setelah kami teliti hasil perbaikan revisi skripsi :

Nama : Devi Meiliana
NIM : 20141110008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam kumpulan Cerita pendek
Jangan Main-main (dengan kelaminmu) karya Djenar
Maesa Ayu

Kami penguji menyetujui perbaikan revisi skripsi tersebut.

	Nama penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Ali Nuke Affandy, M.si,</u>		<u>04 September 2018</u>
2.	<u>Dian Karina Rahmawati, s.pd.</u> <u>M. Hum.</u>		<u>05 September 2018</u>
3.	<u>Suher, M.pd.</u>		<u>05 September 2018</u>



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
PUSAT BAHASA

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. 031-3811966, 3811967 Ext (130) Gd. A Lt 2

Email: pusba.umsby@gmail.com

ENDORSEMENT LETTER

474/PB-UMS/EL/VIII/2018

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : The Existence of Women in a Collection of Short Stories "Jangan Main-main (dengan kelaminmu)" ((Don't Play games (with your sex)) by Djenar Maesa Ayu.


Student's name : Devi Meiliana

Reg. Number : 20141110008

Department : S1 PBSI

has been endorsed by Pusat Bahasa *UMSurabaya* for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 30 August 2018

Chair

Waode Hamsia, M.Pd



Daftar Kutipan Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang mengandung Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi

No	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas dikepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas urusan hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi wanita secantik saya, hanya butuh waktu beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?.”	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 2	Seorang wanita cantik yang menjadi selingkuhan
2.	Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas dikepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas urusan hasrat seksual, dengan tegas hati nurani saya akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan dan wanita secantik mereka berdua, hanya butuh waktu beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa mereka lakukan dalam lima tahun?.”	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 2-3	Seorang istri yang menjadi korban perselingkuhan
3.	Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging, sebondong lemak, gulungan kerut-merut hingga suara kaleng rombeng. Saya sudah terbiasa mendengar keluhan	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 5-6	Seorang wanita yang menjadi pendengar curhat para suami hidung belang. Dan sekaligus menjadi wanita simpanan

	<p>suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan? Sebenarnya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu. Saya toh seorang perempuan yang suatu saat akan merubah menjadi istri, yang berlemak, berkerut-merut, dan cerewet seperti kaleng rombeng, yang mungkin suatu saat akan dicampakkan dan dilupakan seperti istrinya sekarang. Tapi sekarang ya sekarang, nanti ya nanti. Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, ia butuh kesenangan. Serasi, bukan? Namun begitu, saya sering menasihatinya supaya tak terlalu kejam pada istrinya. Sekali-kali, tak ada salahnya memberi istri sentuhan dan kepuasan. Bukannya saya sok membela perempuan. Tapi saya memang tak ada beban. Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat. Tapi ia kerap menjawab, "Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?"</p>		
4.	<p>Saya sadar, saya memang cerewet. Tapi sudah menjadi kewajiban saya untuk cerewet. Tanpa saya cereweti, pembantu-pembantu pasti kerjanya hanya onggang-onggang kaki. Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaannya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan rumah. Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, dan rumah. Tapi ternyata yang saya lakukan bukan membuatnya bertambah menghargai jerih payah saya, melainkan menjauhkan dirinya dari saya. Bukannya saya melebih-lebihkan. Tapi saya benar-benar dengan jelas</p>	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 7	.Perasaan kecewaan istri terhadap suaminya yang tidak bisa menerima ia apa adanya.

	mendengarkan ia mengatakan, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”		
5.	Mungkin selama ini ia hanya berbohong untuk menyenangkan saya. Sesungguhnya hubungan dengan istrinya baik-baik saja dan jika mereka punya anak, pastilah hubungan mereka tambah membaik. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 12	Perasaan wanita penggoda yang cemas karena takut pria setengah baya itu meninggalkannya.
6.	Mungkin saya sudah terlalu lama merendahkan diri saya sendiri dengan membiarkannya menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya bertindak tegas. Saya berhal menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 12	Bentuk pemberontakan seorang istri yang telah disia-siakan.

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Perempuan muda berparas indo, berkulit putih dengan kaki belalang itu tengah berkaca di depan wastafel. Ia menyapu bibirnya tipis-tipis dengan pewarna. Laki-laki setengah baya, berperut tambun, sedang mencuci diri di bawah siraman air hangat <i>shower</i> . Perempuan indo membuka pembungkus sabun lalu menyerahkan kepada lelaki itu yang langsung ditolak mentah-mentah.”	JMDK/MSM/EPE/ Ayu, 2016 : 18	Wanita penggoda merasa dirinya cantik dan fisiknya mendukung penambilannya.
2.	Perempuan indo mengikuti di belakang dengan tubuh masih telanjang. Si Mas acuh tak acuh mengenakan pakaian. Kok buru-buru? Enggak mau nambah?” Dengan manja perempuan indo membuka kembali ritsleting celana Si Mas.”	JMDK/MSM/EPE/ Ayu, 2016 : 19	Wanita penggoda merasa cemas dan gelisah apabila pria mapan bertemu istrinya, ia merasa keberadaannya terancam.
3.	“Istrinya kesal sekali ditolak secara halus. Namun ia tetap patuh pada suaminya tercinta. “Kamu punya uang recehan, Pa?” “Coba lihat dikantong celanaku, Ma.” Mas memejamkan mata sambil memanjakan nostalgianya dengan	JMDK/MSM/EPE/ Ayu, 2016 : 22-23	Seorang istri yang dituntut harus patuh terhadap suami.

	<p>Sophie. Sang istri merogoh kantong celana panjang suaminya yang terpuruk dilantai. Tangannya menyentuh sebuah benda kecil keras di dalam kantong. Ia menariknya keluar. Dahinya berkerut ketika menatap pembungkus benda di tangannya yang bertuliskan, <i>Soap-Bukit Indah Inn, Bar and Restaurant.</i>”</p>		
--	--	--	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk menunda membeli moral.</p>	<p>JMDK/MRL/EPE/ Ayu, 2016 : 25</p>	<p>Wanita penggoda yang tidak membeli moral.</p>
2.	<p>Alangkah kecewanya saya karena harga moral sudah naik menjadi tiga ribu rupiah! Jelas saja saya protes. Baru kemarin saya lihat dengan mata kepala saya sendiri harga moral seribu rupiah.</p>	<p>JMDK/MRL/EPE/ Ayu, 2016 : 26</p>	<p>Ia menyesal karena harga moral sudah naik.</p>

3.	<p>Bayangkan, jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Kalau saya tidak mengupayakan diri secara optimal, bagaimana nasib saya dikemudian hari? Umur saya sudah dua puluh lima tahun. Belum punya pacar sungguhan. Lima tahun lagi saya akan dicap perawan tua. Lima tahun sesudahnya lagi, jatah saya Cuma duda. Pasti sudah sulit untuk saya hamil, risiko yang saya tanggung sangatlah besar. Urusannya sudah nama di batu nisan. Jadi, syukur-syukur saya dapat duda dengan anak maksimal dua orang. Maka saya tidak perlu susah-susah mengurus anak orang. Ia pun sudah tidak peduli masalah keturunan dan sudah tentu risiko dicerai berkurang. Atau, mungkin jatah saya nanti jadi istri kedua? Naik peringkat sedikit dari posisi saya sekarang yang jadi pacar gelap suami orang.”</p>	JMDK/MRL/EPE/Ayu, 2016 : 28	Ia merasa dirinya cantik dan ia juga membuat kaum laki-laki tertarik padanya.
4.	<p>Rok kulit mini yang saya kenakan dengan paduan <i>tank top</i> merah menyala membuat kepercayaan diri memuncak seketika. Namun setibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruangan itu memakai moral. Ada yang dipasang sebagai hiasan kepala. Ada yang memakai sebagai perhiasan dada. Ada yang memakai sebagai manset. Bahkan ada yang menghiasi seluruh bajunya. Kami saling berpandangan, tidak ada dari kami yang memakai moral. Betapa kecewanya saya yang tidak jadi membeli moral kemarin hingga pagi tadi. Apalagi ketika pasangan saya berbisik, “Moral diobral lima ribuh tiga di gedung DPR hari ini.”</p>	JMDK/MRL/EPE/Ayu, 2016 : 32-33	Ia sangat menyesal karena tak memiliki moral.

Daftar Kutipan Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang mengandung Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.</p> <p>Saya mengenakan celana pendek atau celana panjang. Saya bermain kelereng dan mobil-mobilan. Saya memanjat pohon dan berkelahi. Saya kencing berdiri. Saya melakukan segala hal yang dilakukan anak laki-laki.</p> <p>Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata. Namun saya tidak terlalu peduli dengan payudara. Tidak ada pentingnya bagi saya. Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki, begitu kata Ayah. Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki, seperti ketika menyusu penis Ayah waktu bayi.”</p>	JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 36-37	Seorang anak gadis yang menyerupai laki-laki yang melupakan adanya larangan dan tanggung jawab sebagai perempuan.
2.	<p>Saya ingin membela ibu. Saya ingin mengatakan kalau Ayah yang sebenarnya mempunyai pikiran-pikiran kotor dengan menuduh Ibu tidur dengan laki-laki lain. Saya ingin memberitahu Ayah, kalau saya sudah lebih siap kehilangan figur Ayah ketimbang Ibu. Saya ingin menguak rahasia Ayah yang sempat menuduh bayi dalam kandungan Ibu hasil perselingkuhan. Padahal sekarang saya mirip sekali dengan Ayah. Saya ingin menelanjangi Ayah dan membuktikan bahwa saya (bayi yang) bisa mengingat tidak seperti bayi-bayi pada umumnya.</p>	JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 38	Seorang anak gadis yang memiliki daya ingat yang sangat kuat di masa lalunya.

3.	<p>Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik. Tidak seperti teman-teman sebaya yang menjuluki saya gadis perkasa, gadis jahat, atau gadis sundal. Saya senang mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusui di sana. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas menyusui. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusui Ayah.</p>	JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 39	Keberadaan Nayla yang mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu.
4.	<p>Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk mengisapnya. Mendadak perut saya mual. Saya mual membayangkan penis Ayah. Mual membayangkan penis teman-teman sebaya saya. Mual membayangkan penis teman-teman Ayah. Dan mual membayangkan penisnya yang tengah berada di dalam kemaluan saya.</p> <p>Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkan ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah. Matanya masih membelalak ketika terakhir kali saya menatapnya sebelum dunia menggelap. Pancaran mata itu, tidak seperti pancaran mata teman-teman Ayah yang lain. Pancaran mata itu, sama seperti pancaran mata Ayah.</p> <p>Kini, saya adalah juga calon ibu dari janin yang kelak akan berubah menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah.</p>	JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 42-43	Nayla sangat menyesal dengan apa yang sudah terjadi terhadapnya.

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Dan ia seperti biasa, menatap cermin dengan pandangan jauh menembus bayangan tubuhnya sendiri yang terpantul di sana. Sudah dua bulan cermin besar itu di sudut kamar berdiri. Sudah dua bulan putri satu-satunya tewas bunuh diri. Sudah dua bulan ia menyempatkan diri setiap hari, duduk menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.</p>	<p>JMDK/CRMN/EPT /Ayu, 2016 : 45</p>	<p>Seorang yang merasa sedih karena ditinggalkan oleh anak semata wayangnya.</p>
2.	<p>Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, ia duduk menatap cermin untuk mencari makna pesan terakhir Puteri. Tapi hanya luka yang ia rasakan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang bermunculan. Bagaimana mungkin Puteri tega mengahabisi nyawanya sendiri dengan cara seperti itu, bagaimana mungkin Puteri tega meninggalkannya ketika segala sesuatu terasa begitu indah, bagaimana mungkin Puteri tega menyakitinya? Apa pemicu Puteri melakukan tindakan itu? Yang ia tahu, Puteri belum punya kekasih. Tidak banyak berteman. Setiap kali usai sekolah Puteri selalu pulang tepat waktu dan tak lupa menelepon atau mengirim SMS untuk memberi tahu kalau sudah selamat sampai di rumah. Tapi memang bukan Puteri jika bisa bermanja-manja lewat telepon. Memang bukan Puteri jika bisa bermanis-manis lewat percakapan sehari-hari. Dalam pembicaraan telepon tak sekalipun Puteri mengungkapkan cintanya. Kata-katanya begitu lugas dan terbatas. Namun satu detik setelah Puteri menutup telepon, ia tahu, sebentar lagi Puteri akan mengirim kalimat-kalimat cinta lewat pesan SMS, atau ia akan menemukan kalimat cinta Puteri pada secarik kertas di dalam saku, di dalam tas kerja, di setiap tempat dan kesempatan yang tak terduga. Tak</p>	<p>JMDK/CRMN/EPT /Ayu, 2016 : 47-48</p>	<p>Ibu bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa Puteri tega meninggalkannya dengan cara yang tragis.</p>

	terduga....		
--	-------------	--	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Saya butuh minuman, saya butuh alkohol untuk menghangatkan badan dan menjernihkan pikiran. Atau lari...?</p> <p>Di tepi jalan ada beberapa anak yang berlarian menuju kubangan-kubangan air. Yang sampai terlebih dulu melompat-lompat dan menendang air ke arah teman-temannya yang baru datang. Dalam tawa anak-anak itu saya melihat tawa Banyuwangi, Bumiadji, Asmorodadi, Adjeng, dan nama-nama lain dari janin yang tidak pernah sempat dilahirkan untuk menyaksikan hujan, merasakan basah, bermain bola, mendengarkan musik, menari, mencicipi hidangan lezat, menjadi manusia, menjadi bagian kehidupan. Betapa pikiran yang mengusik itu membuat saya semakin rindu akan alkohol.”</p>	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 55	Seorang wanita yang melampiaskan segala masalah kehidupannya dengan minum alkohol sebagai solusinya.
2.	<p>Saya masih ingat jelas ekspresi seorang gadis yang baru kehilangan orangtuanya akibat kecelakaan. Gadis itu mengaku anak tunggal. Sejak kejadian yang merenggut nyawa kedua orangtuanya, ia kehilangan pegangan bagai layang-layang tak berbenang. Apalagi, ia juga berada ditempat kejadian. Hanya campur tangan takdir yang membuatnya selamat dari kecelakaan. Ayahnya terimpit diantara jok dan kemudi sementara ibunya terpelanting ke luar. Gadis itu sering mengeluh mengapa ia dibiarkan hidup. Ia merasa lebih baik mati, dan memang itulah yang berusaha ia lakukan. Beberapa kali ia mencoba bunuh diri, mulai minum racun serangga, hingga menyayat urat nadi. Namun segala upaya itu gagal. Dan ia merasa tak berdaya melawan kuasa Tuhan. Maka alkohol baginya merupakan solusi</p>	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 56-57	Gadis ini menentukan pilihan hidupnya sendiri, karena tidak ada peratural moral secara umum.

	tunggal		
3.	Bagi saya, waktu, air, dan komunikasi adalah sarana pokok mencari nafkah, untuk bertahan hidup. Saya harus bertemu klien tepat waktu. Dan sebelum bertemu, saya mutlak membersihkan badan terlebih dahulu. Dalam keadaan normal saya akan mengutuk hujan. Namun, entah mengapa, saat ini saya merasa tidak normal. Saya merasa bersyukur dalam kemacetan. Mendadak saya tidak berselera pada alkohol. Saya ingin berpikir tenang, saya ingin bertindak tanpa pengaruh alkohol.	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 58	Ia merasa menyesal dengan apa yang telah ia berbuat selama ini. Ia memilih tidak minum alkohol saat memutuskan sesuatu.
4.	Saya menutup muka dengan kedua belah tangan. Saya menangis. Saya membuka tangan yang menutupi wajah lalu menggenggam tangan orang yang duduk di bangku kiri dan kanan. Saya berkata lantang, "HUNUBMEP GNAROES HALADA AYAS"	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 62	Bentuk kesadaran diri wanita pemabuk yang menyadari akan kesalahannya.

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Saya istri. Punya suami. <i>Ah....kan Cuma ngbrol-ngrol. Cuma flirting.</i> Tak masalah dong....Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling memperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Topsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tertawa sambil menyentuh sasaran. Umpan termakan. Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Asyik sendiri.	JMDK/STC/EPT/ Ayu, 2016 : 65	Wanita metropolitan yang merasa dirinya haus kasih sayang dari suaminya.
2.	Suami tidak bisa dihubungi. Kata banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party.	JMDK/STC/EPT/ Ayu, 2016 : 67	Hilangnya perhatian dari suami menjadikan ia kehilangan kasih

	Padahal sudah khusus beli baju seksi. Harganya mahal sekali. Buat suami. Jarang disentuh akhir-akhir ini. Sakit hati. Pesan taksi. Pergi ke Salon Sugi. Dandan funky. Rambut gombal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. <i>The show must go on eh...? Absolutely!</i>		sayang dan mengalihkannya pada kehidupan malam.
--	---	--	---

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Saya katakan ke banyak orang kalau saya tidak punya pacar. Saya tidak punya kemampuan mencintai seseorang. Tapi bukan berarti saya tidak punya teman. Saya punya banyak sekali teman. Ada teman yang setiap pagi menyiapkan air hangat untuk mandi.	JMDK/SMSO/EPT/ Ayu, 2016 : 74	Ia merasa apa yang dilakukan adalah hal yang lumrah, tapi tidak bagi masyarakat yang menilainya.
2.	Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus rambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di taman hotel, di dalam mobil, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke	JMDK/SMSO/EPT/ Ayu, 2016 : 77	Ia mengingkari adanya hasrat karena tidak ada peraturan mengenai moral, dengan kata lain manusia itu bebas.
3.	Tapi tetap mereka menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya murahan! Mungkin jika bukan karena penyakit yang datang tanpa bisa saya larang tidak saya idap sekarang, saya hampir percaya pada pendapat sebagian orang yang akhirnya	JMDK/SMSO/EPT/ Ayu, 2016 : 82	Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa masyarakat menganggap aku sebagai wanita murahan.

	menyatu menjadi satu pendapat utuh bahwa tindakan saya menyimpang		
--	---	--	--

Daftar Kutipan Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang mengandung Kebebasan Eksistensi Perempuan

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Entah sudah berapa laki-laki yang ditemuinnya dalam kamar. Entah sudah berapa orang bersamanya dalam satu elevator. Orang-orang dengan pandangan menyelidik, curiga, dan menghina. Namun kadang ada juga orang-orang yang memandangi dengan tatapan mata seolah paham benar apa yang sedang ia rasakan. Sebenarnya ia tidak terlalu suka dengan pandangan mata seperti itu.	JMDK/TNG/KEP/ Ayu, 2016 : 86	Keberadaan PS yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat.
2.	Ia sudah terbiasa tak berpikir. Ia tak mau berpikir. Jika ia berpikir, ia tak ingin hampir tiap hari menghabiskan waktu berpindah dari satu kamar ke kamar dalam hotel seperti ini. Jika ia berpikir, tak mungkin menyangkal penampilan dirinya sendiri. Jika ia berpikir... Ah....apakah hidup selalu bisa terjawab dengan berpikir? Ia memang tak mau berpikir, bahkan ia tak ingin merasa, berlebih-lebih di saat-saat dalam elevator bersama orang lain yang tak dikenal	JMDK/TNG/KEP/ Ayu, 2016 : 87	Keberadaan PS yang memiliki sikap cuek terhadap pandangan masyarakat.

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Menginjak sekolah menengah pertama, adalah satu kejanggalan jika perempuan masih memakai kaus kutang bukan kutang. Kutang menjadi simbol kebanggaan perempuan, satu nilai lebih ketimbang hanya menggunakan miniset, apalagi hanya kaus kutang”.	JMDK/PNN/KEP/ Ayu, 2016 : 108	Nai merasa malu karena bentuk tubuhnya yang kurang mendukung.

2.	Nai selalu gelisah ketika diharuskan untuk saling memperkenalkan diri dengan teman kelasnya yang baru karena ia tak bisa mengelak dari tatapan spontan semua orang yang memandang ke arah payudaranya setiap kali ia menyebutkan nama. Belum lagi jika tatapan mereka berakhir dengan senyum tipis atau kernyit di dahi. Nai Nai malu akan payudaranya, sebesar ia malu akan kehidupannya.	JMDK/PNN/KEP/ Ayu, 2016 : 109	Nai merasa minder dengan ukuran payudaranya. Ia menutupi kekurangannya dengan membaca buku stensilan, kemudian diceritakan sebagai realita yang telah terjadi kehidupannya.
3.	Ketika Ayah bekerja di siang hari, Nai sering membaca buku-buku stensilan yang sudah ayahnya persiapkan untuk dijual malam harinya. Disantapnya berbagai cerita pengalaman seksual seperti yang kerap didengar dari mulut teman-temannya, berikut ilustrasi yang melengkapinya. Hampir semua perempuan dalam gambar-gambar yang menghiasi buku-buku itu berpayudara seperti teman-teman perempuannya. Dan hampir semua cerita yang ditulis dalam buku-buku itu menggambarkan betapa lelaki begitu berhasrat kepada payudara besar, tapi tidak payudara rata.	JMDK/PNN/KEP/ Ayu, 2016 : 110	Perempuan hanya dilihat dari segi fisik. Nai merasa dirinya tidak dihargai dan tidak dianggap.

Keterangan: JMDK = *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*

MSM = *Mandi Sabun Mandi*

MRL = *Moral*

MYA = *Menyusu Ayah*

CRMN = *Cermin*

SASA = *Saya adalah Seorang Alkoholik!*

STC = *Staccato*

SMSO = *Saya di Mata Sebagian Orang*

TNG	= <i>Ting!</i>
PNN	= <i>Payudara Nai Nai</i>
Ayu	= Nama Pengarang kumpulan cerpen <i>Jangan Main-main (dengan kelaminmu)</i>
2016	= Tahun penerbitan kumpulan cerpen <i>Jangan Main-main (dengan kelaminmu)</i>
02	= Halaman kutipan kumpulan cerpen <i>Jangan Main-main (dengan kelaminmu)</i>

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Devi Meiliana, lahir pada 16 Mei 1996 di Surabaya, Jawa Timur. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SD AL HUDA pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di jenjang SMP di SMP AL HUDA dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang SMK di SMKN 10 SURABAYA dan lulus pada tahun 2014.

Setelah lulus dari jenjang SMK, ia melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2014, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semasa kuliah ia juga aktif

bekerja menjadi karyawati dan menyelesaikan kuliah pada tahun 2018.

Lampiran 7



Biografi Djenar Maesa Ayu

Djenar Maesa Ayu atau yang akrab disapa Nai adalah penulis yang berbakat. Nai yang lahir di Jakarta tanggal 14 Januari 1973 berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Syuman Djaya, adalah sutradara film dan ibunya, Tuti Kirana, adalah aktris terkenal tahun 1970-an. Djenar memiliki dua orang anak, yaitu Banyu Bening dan Btari Maharani.

Nai memulai menggeluti menulis dengan menemui sejumlah sastrawan yang dijadikannya sebagai guru. Mereka itu adalah Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Sutardji Calzoum Bachri. Karya Nai banyak mendapat kritik dan pujian karena kontroversi. Namun, baginya, hal itu tidak memengaruhi kreativitasnya. Ia tetap menulis apa yang ingin diekspresikannya. Salah satu ciri karyanya adalah temanya dunia perempuan dan seksualitas. Karya pertamanya adalah cerpen “Lintah” (2002) yang bertema feminisme dan dimuat di Kompas.